

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul Pengabdian Masyarakat

**Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku Usaha
dan Pekerja Pariwisata**



Oleh :

Muhammad Azrin Karim, S.K.M., M.P.H
NIK/NUPTK : 1141 24 187/8861774675130232

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YKY YOGYAKARTA
YAYASAN KEPERAWATAN YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku Usaha dan Pekerja Pariwisata
2. Bidang Pengabdian : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
3. **Ketua Pengusul**
 - a. Nama Lengkap : Muhammad Azrin Karim, S.K.M., M.P.H
 - b. NIK : 1141 24 187
 - c. Disiplin Ilmu : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
 - d. Pangkat/Gol : -
 - e. Jabatan : -
 - f. Alamat Rumah : Azzam Kost Gonjen, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta
 - g. Tlp/email : 081996648952/ azrinkarim9@gmail.com
- Anggota Pengusul**
 - a. Nama Lengkap : Dwina Anggraini, S.K.M., M.K.K.K
 - b. NIK : 1141 25 191
 - c. Pangkat/Gol : -
 - d. Jabatan : -
4. Lokasi Kegiatan :
 - a. Lokasi Kegiatan : Pantai Sepanjang
 - b. Wilayah Mitra : Kelurahan Kemadang, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul
 - c. Kabupaten : Gunung Kidul
 - d. Jarak ke lokasi : -
5. Jumlah Dana yang diusulkan : Rp. 5.685.000,-



Ka. Pusat PPM

Rini Puspita Dewi, SKM., MPH
NIK. 1141 24 190

Yogyakarta, Juli 2025
Ketua Pelaksana,

Muhammad Azrin Karim, S.K.M., M.P.H
NIK. 1141 24 187



Ketua

Dr. Dewi Mulyanti Prihatin Putri, M.Kep., Ns. Sp.Kep.M.B
NIK. 1141 99 033

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya, sehingga laporan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku Usaha dan Pekerja Pariwisata” dapat tersusun dengan baik.

Laporan ini tersusun atas bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, dan oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Dr. Dewi Murdiyanti Prihatin Putri, M.Kep. Ns.,Sp.Kep.M.B selaku Ketua STIKES YKY Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan pengabmas
2. Ka. Pusat Penelitian dan Pengabmas STIKES YKY yang telah mengijinkan dan membimbing serta mengarahkan sesuai roadmap pengabmas program studi.
3. Bapak/Ibu Dosen di lingkungan STIKES YKY Yogyakarta dan jajaran staf lainnya yang telah memberikan dukungan dan motivasi
4. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STIKES YKY Yogyakarta yang telah bekerjasama dan membantu dalam perencanaan ini.

Semoga kegiatan pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan lancar dengan mengacu pada laporan yang telah disusun ini.

Yogyakarta, Juni 2025

Tim PkM

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL PROGRAM.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Kegiatan.....	3
D. Gambaran umum Masyarakat sasaran.....	3
E. Manfaat Kegiatan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).....	5
B. Konsep Bahaya dan Risiko.....	8
C. Sarana dan Prasarana K3 di Wisata Pantai.....	11
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN.....	13
A. Metode Pelaksanaan Kegiatan.....	13
B. Tempat dan Waktu.....	14
C. Organisasi Pelaksana.....	14
D. Sarana dan Alat.....	15
E. Rekapitulasi pembiayaan yang diperlukan.....	15
F. Rancangan Evaluasi.....	16
G. Jadwal Pelaksanaan.....	16
BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI.....	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Hasil.....	19
B. Pembahasan.....	20
BAB VI PENUTUP.....	21
A. KESIMPULAN.....	21
B. SARAN.....	21
C. UCAPAN TERIMA KASIH.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
LAMPIRAN.....	24

DAFTAR TABEL

Halaman 15. Usulan Pembiayaan

Halaman 16. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PkM 2024/2025
- Lampiran 2. Lembar Pre-Test dan Post-Test
- Lampiran 3. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Lampiran 4. Daftar Hadir Responden

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman bagi pelaku usaha, tenaga kerja, maupun wisatawan. Risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan di kawasan wisata dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*) serta kondisi lingkungan yang berbahaya (*unsafe condition*). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di kawasan Pantai Sepanjang mengenai penerapan K3 pada sektor pariwisata. Program edukasi dilakukan melalui penyuluhan yang dipadukan dengan sesi diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya penerapan K3 di kawasan wisata pantai, identifikasi potensi bahaya dan risiko, langkah-langkah penerapan K3, serta penyediaan sarana dan prasarana keselamatan di lokasi wisata. Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, di mana 85% dari 10 peserta memperoleh hasil *post-test* dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman kader Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat lokal di kawasan Pantai Sepanjang, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai penerapan K3, identifikasi bahaya dan risiko, serta pentingnya sarana dan prasarana keselamatan dalam mendukung aktivitas wisata pantai yang aman.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pelaku Usaha, Pekerja Pariwisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

“Keselamatan dan Kesehatan Kerja” (K3) suatu konsep yang menekankan kemampuan individu dalam melindungi diri dari berbagai risiko yang timbul akibat beban dan aktivitas kerja yang dijalankan. Setiap pekerja memiliki hak untuk memperoleh perlindungan K3 sebagai upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman sekaligus mendukung peningkatan produktivitas kerja (Widari et al., 2018). Penerapan K3 tidak hanya terbatas pada sektor industri, tetapi juga mencakup berbagai bidang pekerjaan dan layanan, seperti dunia usaha, perdagangan, rumah sakit, institusi pendidikan, kawasan wisata, hingga lingkungan perkantoran (Hughes & Ferrett, 2016).

Sektor pariwisata memiliki berbagai potensi risiko yang berkaitan dengan aspek keselamatan, kesehatan, dan keamanan. Beragam aktivitas yang berlangsung di destinasi wisata dapat menimbulkan kecelakaan maupun gangguan kesehatan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan wisatawan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tingkat kepuasan pengunjung atas kualitas pelayanan yang diterima (Saptadi JD et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa risiko cedera maupun gangguan kesehatan pada wisatawan masih tergolong tinggi. Diperkirakan sekitar 30%–50% dari satu miliar wisatawan mengalami cedera atau masalah kesehatan selama melakukan perjalanan wisata (Heggie TW et al., 2008). Selain itu, laporan lain menyebutkan bahwa sekitar 20%–70% pelaku perjalanan wisata menghadapi berbagai permasalahan kesehatan. Pada perjalanan wisata internasional, sekitar 1%–5% wisatawan memerlukan pelayanan medis, sebanyak 0,01%–0,1% membutuhkan evakuasi medis darurat, dan sekitar satu dari setiap 100.000 wisatawan dilaporkan meninggal dunia selama perjalanan wisata (Tiara RD et al., 2020).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada sektor pariwisata sangat diperlukan untuk melindungi pelaku usaha maupun tenaga kerja yang beraktivitas di lingkungan wisata. Upaya tersebut bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan yang dapat muncul sewaktu-waktu akibat berbagai faktor, di antaranya perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*) serta kondisi lingkungan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*) (Mawafasyah J., 2020). Selain itu, berbagai insiden dengan dampak serius juga sering kali dipicu oleh perilaku wisatawan yang tidak memperhatikan aspek keselamatan, seperti bersikap lalai, mengabaikan

prosedur, atau tidak mematuhi ketentuan keselamatan yang berlaku (Durrheim DN, 1999). Tidak hanya kecelakaan, aktivitas wisata juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan konsep segitiga epidemiologi, timbulnya suatu penyakit dipengaruhi oleh interaksi antara tiga komponen utama, “yaitu *host* (manusia), *agent* (agen penyebab penyakit), dan *environment* (lingkungan)” (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya preventif untuk menekan risiko kecelakaan maupun gangguan kesehatan yang berkaitan dengan aktivitas wisata, salah satunya melalui penyelenggaraan program edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pemberian edukasi K3 kepada masyarakat di sekitar kawasan wisata diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya aspek keselamatan sehingga mampu meminimalkan kerugian yang mungkin dialami oleh seluruh pihak. Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai K3 juga dapat memperkuat dukungan terhadap penerapan sistem organisasi serta pengendalian risiko, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, sehingga pengelolaan keselamatan di destinasi wisata menjadi lebih efektif (Agustine AD, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga saat ini masih menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Beragam pilihan objek wisata yang tersedia, didukung oleh kenyamanan, keamanan, biaya hidup yang relatif terjangkau, harga suvenir yang ekonomis, serta kekayaan budaya lokal, menjadikan DIY memiliki daya tarik yang tinggi sebagai tujuan perjalanan wisata (Syakdiah, 2017).

Salah satu destinasi wisata alam yang populer di DIY adalah Pantai Sepanjang yang berada di Kabupaten Gunungkidul. “Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011” tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030, kawasan peruntukan pariwisata di wilayah tersebut meliputi kawasan wisata alam, desa wisata, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Pantai Sepanjang termasuk dalam kategori kawasan wisata alam yang berlokasi di Kecamatan Tanjungsari. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kawasan peruntukan pariwisata merupakan wilayah yang fungsi utamanya diperuntukkan bagi kegiatan kepariwisataan, yang dapat mencakup sebagian kawasan lindung maupun kawasan budidaya lainnya, dengan adanya konsentrasi daya tarik wisata serta fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas kepariwisataan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, Pantai Sepanjang memiliki lebar sedimen sekitar 10,6 meter dengan jangkauan pasang surut litoral hanya mencapai 9,82 meter. Dibandingkan dengan pantai lain, jangkauan pasang surut tersebut tergolong relatif pendek. Kondisi ini dipengaruhi oleh morfologi Pantai Sepanjang yang memiliki kemiringan lereng cukup curam, sehingga proses pasang surut memberikan kontribusi yang terbatas terhadap penambahan energi pantai yang berperan dalam proses abrasi.

Karakteristik fisik Pantai Sepanjang, seperti lereng pantai yang curam, rentang pasang surut yang sempit, serta energi gelombang yang relatif tinggi, menyebabkan kawasan ini kurang sesuai untuk kegiatan perikanan tangkap. Sebaliknya, kondisi kimia perairannya dinilai mendukung pengembangan budidaya rumput laut. Berdasarkan Peta Daerah Rawan Bencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010, kawasan pesisir bagian selatan Kabupaten Gunungkidul, termasuk Pantai Sepanjang, memiliki potensi ancaman bencana berupa tsunami dan kekeringan. Selain itu, wilayah ini juga berada pada kawasan yang berisiko mengalami gempa bumi mengingat lokasinya berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Dengan adanya berbagai potensi bahaya tersebut, peningkatan pengetahuan masyarakat lokal mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi sangat penting. Pemahaman yang baik mengenai penerapan K3 di kawasan wisata diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi wisatawan, pelaku usaha, maupun tenaga kerja yang melakukan aktivitas di Pantai Sepanjang.

B. Perumusan masalah

Belum adanya kegiatan terkait Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku Usaha dan Pekerja Pariwisata dalam upaya pencegahan kejadian kecelakaan kerja maupun korban tenggelam di sekitar area Pantai Sepanjang.

C. Tujuan kegiatan

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan masyarakat di area pantai sepanjang untuk program edukasi keselamatan dan kesehatan kerja sektor pariwisata.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di wisata pantai dan konsep bahaya dan risiko K3
- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sarana dan prasarana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Wisata Pantai

D. Gambaran umum masyarakat sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kader pokdarwis dan Masyarakat lokal sejumlah 10 orang di Rumah Eduwisata, Pantai Sepanjang, Kelurahan Kemadang, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul

E. Manfaat kegiatan

1. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang pentingnya K3 bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata

2. Bagi Stikes YKY Yogyakarta

Memberikan kontribusi berupa pengabdian Masyarakat tentang K3 dan keilmuan K3 di sektor pariwisata

3. Bagi Dosen

Sebagai bentuk pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat dan menambah pengalaman dalam memberikan edukasi program K3 di sektor pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Setiap aktivitas kerja yang dilakukan di lingkungan kerja selalu mengandung potensi bahaya yang dapat memengaruhi keselamatan maupun kesehatan pekerja. Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi langkah penting untuk memberikan perlindungan terhadap berbagai sumber bahaya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Melalui penerapan K3, kondisi lingkungan kerja diharapkan tetap aman, sehat, dan mampu mendukung setiap individu dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal. Daalmans (2013) menyatakan bahwa keselamatan kerja merupakan prinsip moral yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas, bukan sekadar nilai tambah bagi organisasi. Pandangan tersebut menegaskan bahwa terciptanya lingkungan kerja yang aman memerlukan komitmen dan partisipasi seluruh pihak dalam mengelola serta mencegah berbagai risiko yang mungkin terjadi.

“Menurut *International Occupational Hygiene Association (IOHA)*”, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bidang ilmu yang berorientasi pada kegiatan mengantisipasi, mengenali, menilai, dan mengendalikan berbagai potensi bahaya di tempat kerja. Penerapan K3 bertujuan untuk menjaga kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan pekerja, sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Selain itu, K3 berperan dalam mengoptimalkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial pekerja pada berbagai sektor pekerjaan (IOHA dalam Jilcha & Kitaw, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, “*International Labour Organization (ILO)*” memandang K3 sebagai suatu konsep yang mencakup berbagai aspek perlindungan tenaga kerja. Ruang lingkupnya meliputi upaya meningkatkan dan mempertahankan yang bertujuan untuk memelihara kondisi fisik, psikologis, dan sosial tenaga kerja, mencegah munculnya masalah kesehatan akibat lingkungan maupun aktivitas kerja, serta memberikan perlindungan terhadap berbagai potensi bahaya yang terdapat di tempat kerja., serta menyesuaikan lingkungan kerja dengan kemampuan dan kebutuhan fisik maupun psikologis pekerja sehingga tercipta kondisi kerja yang aman, sehat, dan produktif (ILO dalam Shahbaz & Sajjad, 2020).

“Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)” terdiri atas dua komponen utama, yaitu keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Keselamatan kerja berkaitan dengan upaya pengendalian risiko yang bersumber dari peralatan kerja, bahan yang digunakan, proses produksi, tempat dan lingkungan kerja, serta prosedur pelaksanaan pekerjaan. Pada prinsipnya, kesehatan kerja mengutamakan terciptanya hubungan yang harmonis antara kemampuan tenaga kerja, beban kerja, dan lingkungan tempat bekerja agar setiap pekerja dapat menjalankan pekerjaannya dengan aman, sehat, dan produktif, serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun masyarakat di sekitarnya. Penerapan kedua aspek tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya produktivitas kerja yang optimal.

Ramli (2010) menjelaskan bahwa keselamatan kerja di tempat kerja tidak hanya berkaitan dengan perlindungan tenaga kerja, tetapi juga mencakup keamanan sarana produksi, kondisi lingkungan kerja, serta metode atau tata cara pelaksanaan pekerjaan yang digunakan. Oleh karena itu, penyelenggaraan keselamatan kerja harus memperhatikan seluruh faktor yang dapat memengaruhi keamanan proses kerja. Selanjutnya, persyaratan mengenai keselamatan kerja di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi berdasarkan peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menekan dan meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja.

Persyaratan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan melalui penerapan berbagai tindakan pencegahan pada setiap aktivitas maupun pekerjaan yang memiliki potensi bahaya.

- 2) Melakukan pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan kebakaran.

Upaya ini diwujudkan melalui penerapan sistem proteksi kebakaran yang memadai, termasuk penyediaan sarana dan prasarana keselamatan pada bangunan, fasilitas, pabrik, maupun tempat kerja lainnya guna mengurangi risiko terjadinya kebakaran.

- 3) Mengendalikan potensi bahaya yang dapat memicu kebakaran.

Pengendalian dilakukan terhadap seluruh aktivitas yang menggunakan sumber panas, api terbuka, bahan mudah terbakar, maupun kondisi lain yang berpotensi menimbulkan kebakaran, sehingga risiko kejadian dapat diminimalkan.

- 4) Menyediakan jalur evakuasi sebagai sarana penyelamatan diri.
- 5) Menyelenggarakan pertolongan pertama pada kecelakaan.
- 6) Menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kerja.
- 7) Mengendalikan faktor-faktor lingkungan kerja yang berpotensi membahayakan.
- 8) Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja.
- 9) Menjaga kondisi suhu dan kelembapan udara yang sesuai.
- 10) Memastikan tersedianya sistem sirkulasi udara yang baik.
- 11) Mewujudkan lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan tertib.
- 12) Menciptakan keselarasan antara pekerja, peralatan, lingkungan, serta metode dan proses kerja.
- 13) Menjamin keamanan dan kelancaran kegiatan pengangkutan.
- 14) Menjaga keamanan serta kelayakan bangunan.
- 15) Menjamin keselamatan pada kegiatan bongkar muat dan penyimpanan barang.
- 16) Melindungi pekerja dari bahaya sengatan listrik.
- 17) Meningkatkan sistem pengamanan pada pekerjaan berisiko tinggi.

Dari berbagai persyaratan keselamatan yang disebutkan diatas dalam undang-undang keselamatan kerja , dapat dilihat bahwa begitu luas aspek tentang keselamatan kerja yang meliputi berbagai aspek kegiatan dan lingkungan kerja, baik itu di darat, laut maupun udara.

2. Tujuan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan utama penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja yang dimaksud mencakup berbagai bentuk kejadian, seperti cedera, luka, memar, hingga kematian yang terjadi di lingkungan kerja (ILO, 2024). Melalui penerapan K3, organisasi dapat mengidentifikasi berbagai potensi bahaya, kelemahan dalam sistem kerja, serta faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan kecelakaan. Proses tersebut dilakukan dengan menganalisis hubungan sebab-akibat dari setiap insiden, kemudian mengevaluasi kemungkinan penerapan tindakan pengendalian yang tepat untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Dengan demikian, K3 tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan bagi pekerja, tetapi juga sebagai sistem yang mendukung pengelolaan risiko secara berkelanjutan. Menurut Tannady (2017), tujuan

penyelenggaraan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menjamin perlindungan keselamatan dan kesehatan bagi seluruh pekerja.
- 2) Memastikan penggunaan peralatan kerja yang aman dan sesuai.
- 3) Menjaga keamanan dan kualitas hasil produksi.
- 4) Mendukung pemeliharaan dan peningkatan status kesehatan pekerja.
- 5) Mencegah gangguan kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan.
- 6) Menciptakan rasa aman selama bekerja.

Selain itu, Adapun tujuan utama dari diterapkannya Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah diatur oleh Undang-Undang No 1 Tahun 1970 dalam (Rst et.al., 2021) yang menyampaikan beberapa hal, yakni :

- 1) Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja.
- 2) Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

B. Konsep Bahaya dan Risiko

1. Pengertian Bahaya

Bahaya merupakan segala bentuk kondisi, situasi, atau sumber yang memiliki potensi menimbulkan kerugian terhadap manusia, peralatan, maupun lingkungan. Dalam perspektif Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), bahaya dapat berasal dari berbagai sumber, seperti mesin yang sedang beroperasi, paparan bahan kimia berbahaya, maupun kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Apabila tidak dikenali dan dikendalikan dengan baik, berbagai potensi bahaya tersebut dapat mengakibatkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, proses identifikasi bahaya menjadi tahapan mendasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian risiko di tempat kerja (Pryor, 2024).

Hughes dan Ferrett (2016) menjelaskan bahwa bahaya merupakan segala sesuatu yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian, baik yang berkaitan dengan manusia, peralatan, bahan, mesin, metode kerja, lingkungan kerja, maupun unsur-unsur lain dalam suatu sistem organisasi. Potensi bahaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti paparan bahan kimia, energi listrik, maupun sumber bahaya lainnya yang memiliki tingkat risiko berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap jenis bahaya perlu dinilai berdasarkan tingkat potensi dampak yang dapat ditimbulkannya sehingga langkah pengendalian yang tepat

dapat diterapkan. Menurut Ismara dan Prianto (2017) bahaya keselamatan dan kesehatan kerja dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a) Bahaya Keselamatan

Bahaya keselamatan merupakan berbagai potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerja dan dapat menyebabkan terjadinya insiden, cedera, kecacatan, gangguan terhadap proses kerja, maupun kerusakan peralatan. Potensi bahaya tersebut tidak hanya berdampak pada pekerja, tetapi juga dapat mengganggu kelancaran operasional di tempat kerja. Menurut Ismara dan Prianto (2017), bahaya keselamatan kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis sebagai berikut :

1. Bahaya Mekanik, berasal dari peralatan, mesin, atau benda yang bergerak maupun proses kerja yang melibatkan gerakan mekanis. Paparan terhadap bahaya ini dapat mengakibatkan berbagai jenis cedera, seperti benturan, luka sayat, tertusuk, terpotong, tergores, terjepit, maupun terjatuh.
2. Bahaya Kimia, bersumber dari penggunaan atau paparan bahan kimia yang berbentuk padat, cair, maupun gas. Beberapa bahan kimia memiliki karakteristik berbahaya, seperti mudah terbakar, bersifat korosif, beracun, atau mudah meledak sehingga memerlukan pengendalian yang tepat untuk mencegah dampak terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja.
3. Bahaya Psikologis, berkaitan dengan faktor organisasi, kondisi kerja, maupun aspek sosial di lingkungan kerja yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental pekerja. Faktor-faktor yang dapat memicu bahaya ini antara lain pola kerja yang tidak teratur, beban kerja yang melebihi kemampuan mental, pekerjaan yang monoton, serta lingkungan kerja yang terlalu terisolasi atau justru terlalu padat dan bising.

b) Bahaya Kesehatan

Jenis bahaya yang berdampak pada kesehatan, menyebabkan gangguan kesehatan dan penyakit akibat kerja. Dampaknya bersifat kronis. Jenis bahaya kesehatan antara lain :

- 1) Bahaya Fisik merupakan potensi bahaya yang berupa energi, misalnya termis (panas mesin, panas udara, radiasi, ledakan), dinamis (roda gigi, pemotong), debu dan bising.
- 2) Bahaya Kimia merupakan potensi bahaya yang berkaitan dengan bahan kimia dalam bentuk cair, gas dan padat yang mempunyai sifat toksik dan beracun, misalnya zat kimia (aerosol, insektisida, antiseptic), bahan radioaktif, minyak,

limbah B3 (limbah *electroplating*, limbah pabrik kimia), uap gas, debu dan fume (Cross, 2019).

- 3) Bahaya Biologi merupakan potensi bahaya yang berasal dari makhluk hidup (mikroorganisme) dilingkungan kerja yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, misalnya racun, bakteri (anthrax, Brucella), jamur, virus (flu, hepatitis, HIV, SARS), B3 (Bahan Berbahaya Beracun), hewan berbahaya (kalajengking, harimau, beruang, serangga), parasite, kuman dan rodent.
- 4) Aspek Ergonomi merupakan potensi bahaya yang diakibatkan dari ketidaksesuaian desain lingkungan kerja dengan pekerja, misalnya sikap kerja, ukuran alat, desain tempat kerja, cara kerja dan sistem kerja.

2. Pengertian Risiko

Keberadaan potensi bahaya dapat memunculkan risiko, yaitu peluang terjadinya suatu kejadian yang berakibat pada kerugian atau dampak yang tidak diinginkan. Besarnya risiko ditentukan melalui penilaian terhadap peluang terjadinya suatu bahaya serta tingkat konsekuensi atau dampak yang mungkin ditimbulkan apabila bahaya tersebut benar-benar terjadi (Cross, 2019). Oleh karena itu, dalam proses penilaian risiko terdapat dua komponen utama yang menjadi dasar perhitungannya, yaitu:

$$Risk = Probability \times Consequence$$

Keterangan:

- **Konsekuensi (*Consequence*):** Besarnya konsekuensi yang dapat ditimbulkan akibat paparan suatu bahaya dinyatakan berdasarkan tingkat keparahan dampak yang mungkin terjadi, yang umumnya direpresentasikan dalam bentuk skala atau nilai tertentu.
- **Peluang (*Probability*):** Peluang munculnya suatu bahaya dalam kurun waktu atau kondisi tertentu yang dinilai berdasarkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan.

Untuk bahaya yang terkait dengan bahaya Kesehatan paparan kimia atau fisika, rumus risiko sering kali diperluas dengan memasukkan faktor eksposur, seperti konsentrasi bahan dan durasi paparan:

$$Risk = Exposure \times Hazard$$

dengan

$$Exposure = Concentration \times Time$$

Keterangan:

- **Bahaya (*Hazard*):** Menggambarkan potensi bahaya dari bahan atau kondisi yang bisa menyebabkan kerugian atau dampak negatif terhadap kesehatan.
- **Pajanan (*Exposure*):** Menentukan sejauh mana seseorang terpapar terhadap bahaya tersebut, biasanya dinyatakan dalam concentration (konsentrasi) dan time (waktu) paparan.
- **Konsentrasi (*Concentration*):** Jumlah atau kadar bahan kimia atau fisik dalam medium (misalnya, udara atau air) yang terpapar ke pekerja, seperti ppm (parts per million) untuk bahan kimia di udara.
- **Waktu (*Time*):** Lama waktu seorang pekerja terpapar oleh konsentrasi tersebut, biasanya dinyatakan dalam jam atau sesuai dengan durasi tertentu di lingkungan kerja.

Dengan demikian, semakin besar kemungkinan (probabilitas), besarnya dampak (konsekuensi), atau lama waktu paparan terhadap suatu bahaya, maka semakin tinggi risiko yang ditimbulkan.

C. Sarana dan Prasarana Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Wisata Pantai

Berdasarkan kutipan dari Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Usaha Wisata Pantai yang meliputi sarana dan prasarana Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di tempat wisata pantai sangat penting untuk menjaga keselamatan pengunjung dan pekerja. Berikut adalah beberapa perlengkapan sarana dan prasarana K3 yang umum diterapkan di wisata pantai sebagai berikut :

1. Papan Peringatan dan Informasi Keselamatan

- Dapat memberikan informasi tentang potensi bahaya, seperti arus laut, area terlarang untuk berenang, dan zona aman seperti : Papan peringatan tentang arus rip (*rip current*) dan informasi evakuasi

2. Menara Penjaga Pantai

- Sebagai pos pantau bagi penjaga pantai untuk mengawasi aktivitas pengunjung dan memberikan pertolongan darurat jika diperlukan. Adapun prasarana harus dilengkapi dengan teropong, radio komunikasi, peluit, dan bendera sinyal.

3. Peralatan Pertolongan Pertama Keselamatan

- Peralatan pertolongan pertama keselamatan yang meliputi kotak P3K yang lengkap (perban, plester, obat luka, dll). Kemudian perahu penyelamatan, pelampung dan *life jacket*.

4. Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul

- Mengarahkan pengunjung ke tempat yang aman dalam keadaan darurat, seperti tsunami atau angin badai. Prasarana : Jalur evakuasi dengan petunjuk arah yang jelas dan tempat berkumpul di dataran tinggi.

5. Sistem Komunikasi dan Pengumuman

- Menyampaikan informasi atau peringatan kepada pengunjung. Prasarana : sistem pengeras suara dan radio komunikasi antar petugas.

6. Pengawasan dan Pelatihan Karyawan

- Memastikan petugas pantai memahami prosedur K3, seperti CPR (resusitasi jantung paru) dan teknik penyelamatan. Prasarana : program pelatihan berkala dan sertifikasi penjaga pantai serta petugas kesehatan

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode:

1. Melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah
 - a. Identifikasi Sasaran : Menentukan jumlah peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan edukasi
 - b. Pengumpulan Materi : Menyusun materi edukasi yang relevan, termasuk informasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pelaku usaha dan pekerja pariwisata kepada Pihak setempat di Rumah Eduwisata Pantai Sepanjang
2. Menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat dosen
3. Melakukan kontrak kegiatan serta jadwal kegiatan yang meliputi :
 - a. Pengumpulan Kegiatan : Memohon ijin untuk pelaksanaan presentasi materi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata kepada Pihak setempat di Rumah Eduwisata Pantai Sepanjang, melakukan koordinasi dengan tim dosen dan mahasiswa yang akan terlibat dalam kegiatan ini dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
 - b. Melakukan presensi kehadiran peserta Pengabdian Kepada Masyarakat dan penyebaran pamflet kepada peserta
4. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Sesi Penyuluhan : Mengadakan sesi penyuluhan yang mencakup :
 1. Penjelasan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata
 2. Informasi mengenai tata cara pentingnya K3 di wisata pantai, bahaya dan risiko K3, penerapan K3 di wisata pantai & sarana dan prasarana K3 di wisata pantai
 - b. Diskusi Interaktif : mendorong peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman mereka, sehingga tercipta suasana dialog yang konstruktif
5. Evaluasi
 - a. Pre-test dan Post-test : mengadakan tes sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata

- b. Feedback peserta : mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang materi yang disampaikan dan metode yang digunakan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang
- 6. Tindak Lanjut
 - a. Penyediaan Materi Edukasi : memberikan materi cetak atau digital yang dapat dibawa pulang oleh peserta untuk referensi lebih lanjut
 - b. Komunikasi Berkelanjutan : menjalin komunikasi dengan peserta untuk memberikan dukungan dan menjawab pertanyaan yang mungkin muncul setelah kegiatan
- 7. Pelaporan
 - a. Dokumentasi Kegiatan : mencatat semua kegiatan yang telah dilaksanakan, termasuk jumlah peserta, materi yang disampaikan, dan hasil evaluasi.
 - b. Laporan Akhir : Menyusun laporan akhir yang mencakup hasil evaluasi, umpan balik peserta, dan rekomendasi untuk kegiatan di masa mendatang.

B. Waktu dan tempat

- 1. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai Maret dan April 2025.
- 2. Tempat kegiatan adalah Pantai Sepanjang, Gunungkidul Yogyakarta.

C. Organisasi pelaksanaan

Personil yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

- a. Ketua pelaksana
 - 1) Nama : Muhammad Azrin Karim, S.K.M., M.P.H
 - 2) NIK : 1141 24 187
 - 3) Jabatan fungsional : -
 - 4) Bidang keahlian : Keselamatan Kerja
 - 5) Alamat : Azzam Kost Gonjen, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta
 - 6) No. Telp : 081996648952
 - 7) Waktu kegiatan : 8 jam/minggu
- b. Anggota pelaksana
 - 1) Nama : Dwina Anggraini, S.K.M., M.K.K.K
 - 2) NIK : 1141 25 191
 - 3) Jabatan fungsional : -
 - 4) Bidang keahlian : Keselamatan Kerja
 - 5) Alamat : Gondangan No. 45 Jl. Kaliurang KM 9 Kec. Ngaglik
 - 6) No. Telp : 087731615199

7) Waktu untuk kegiatan: 8 jam /minggu

D. Sarana dan Alat

1. LCD
2. Laptop
3. Speaker

E. Rekapitulasi pembiayaan yang diperlukan

Tabel 3.1 Usulan pembiayaan yang diperlukan

No.	Jenis Pengeluaran	Keterangan						Satuan		Jumlah
A. Transportasi dan Akomodasi										
1.	Transport Survey Panitia	1	Kunj	x	-	-	x	Rp. 700.000	:	Rp. 700.000
2.	Transport Perjalanan Panitia	1	Kunj	x	-	-	x	Rp.700.000	:	Rp. 700.000
3.	Transport Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 50.000	:	Rp. 500.000
4.	Transport Pejabat Setempat	1	Keg	x	1	org	x	Rp. 200.000	:	Rp. 200.000
B. Konsumsi										
5.	Makan Siang Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 25.000	:	Rp. 250.000
6.	Makan Siang Panitia	1	Keg	x	4	org	x	Rp. 50.000	:	Rp. 200.000
7.	Snack Pre-test Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp.15.000	:	Rp. 150.000
8.	Snack Post-test Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 15.000	:	Rp. 150.000
9.	Snack Panitia	1	Keg	x	5	org	x	Rp. 15.000	:	Rp. 75.000
C. Peralatan dan Bahan										
10.	Cetak Modul	10	Mdl	x	10	org	x	Rp. 20.000		Rp. 200.000
11.	Cetak Flyer Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 5000	:	Rp. 50.000
12.	Cetak Poster + Laminating	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 10.000	:	Rp. 100.000
13.	ATK	1	PKT	-	-	-	x	Rp. 500.000	:	Rp. 500.000
14.	Spanduk dan Banner Kegiatan	1	Keg	-	-	-	x	Rp. 250.000	:	Rp. 250.000
15.	Cetak Sertifikat Responden	1	Keg	x	10	org	x	Rp. 5000	:	Rp. 50.000

16.	Cetak Sertifikat Narasumber dan MC	1	Keg	x	2	org	x	Rp. 5000	:	Rp. 10.000
D. Honorarium										
17.	Honorarium Narasumber	1	Keg	x	2	org	x	Rp. 500.000	:	Rp. 1.000.000
18.	Honorarium Moderator/MC	1	Keg	x	1	org	x	Rp. 300.000	:	Rp. 300.000
19.	Honorarium Dokumentasi/Media Sosial	2	Keg	x	1	org	x	Rp. 300.000	:	Rp. 300.000
Total Jumlah									=	Rp. 5.685.000

F. Rancangan Evaluasi

Kriteria yang dipakai dalam evaluasi kegiatan:

1. Memberikan pertanyaan lisan kepada peserta PkM mengenai bahaya dan aspek keselamatan saat bekerja di lingkungan pantai Sepanjang
2. Memberikan pertanyaan lisan kepada peserta PkM mengenai pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
3. Meminta seluruh peserta PkM untuk mengerjakan soal Pre-Test dan Post-Test tentang materi yang berkaitan dengan program edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata
4. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat tentang K3 Pariwisata di Pantai Sepanjang Gunungkidul Yogyakarta

G. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Usulan proposal							
2.	Review proposal							
3.	Penetapan dan kontrak							
4.	Pelaksanaan Kegiatan							
5.	Olah data/Analisis data							
6.	Desiminasi Internal							

BAB IV

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

“Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) YKY Yogyakarta” adalah perguruan tinggi di bidang kesehatan yang dikelola oleh Yayasan Keperawatan Yogyakarta. Legalitas yayasan tersebut ditetapkan melalui Akta Notaris Nomor 19 tanggal 16 Mei 2016 dan memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Nomor AHU-AH.01.06.0002523 pada tanggal 7 Juni 2016. “STIKES YKY Yogyakarta” berdiri sebagai hasil transformasi kelembagaan dari Akademi Keperawatan (AKPER) YKY Yogyakarta menjadi institusi pendidikan tinggi berbentuk sekolah tinggi. “Akademi Keperawatan (AKPER) YKY Yogyakarta” merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Keperawatan Yogyakarta. Yayasan tersebut didirikan berdasarkan Akta Notaris Raden Mas Soeryanto Partaningrat, S.H. Nomor 292 di Yogyakarta. Kegiatan operasional AKPER YKY Yogyakarta mulai dilaksanakan setelah diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.00.06.1.1.1141 tanggal 11 April 1995 mengenai pemberian izin sementara kepada “Yayasan Keperawatan Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” untuk menyelenggarakan Akademi Keperawatan Yayasan Keperawatan Yogyakarta.

Pada awal berdirinya, Akademi Keperawatan (AKPER) YKY Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan pendidikan di gedung yang disewa di kawasan RK Surokarsan, Mergangsari, yang difungsikan sebagai pusat proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan institusi, sejak tahun 2002 hingga saat ini AKPER YKY Yogyakarta telah menempati gedung milik Yayasan Keperawatan Yogyakarta sendiri. Gedung tersebut merupakan bangunan tiga lantai yang memadai untuk menunjang kegiatan akademik dan berlokasi di Jalan Patangpuluhan, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 2005, pembinaan Akademi Keperawatan (AKPER) YKY Yogyakarta dialihkan dari Kementerian Kesehatan kepada Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengalihan tersebut didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 123/D/O/2005 tentang Pemberian Izin Pengalihan Pembinaan AKPER YKY Yogyakarta dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan Nasional. Selanjutnya, izin penyelenggaraan Program Studi Keperawatan Diploma III (DIII) diperpanjang pada tahun 2008 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 1873/D/T/2008. Perpanjangan izin

operasional kembali diberikan pada tahun 2011 melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 7536/D/T/K-V/2011 sebagai dasar keberlanjutan penyelenggaraan Program Studi Keperawatan Diploma III (DIII) di AKPER YKY Yogyakarta.

Arah pengembangan Akademi Keperawatan (AKPER) YKY Yogyakarta dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2019–2023 yang disusun berdasarkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) tahun 2019–2038. Penyusunan Renstra tersebut berorientasi pada pencapaian berbagai tonggak pengembangan (milestone), dengan target utama pada periode 2019–2023 yaitu terwujudnya perubahan status kelembagaan menjadi sekolah tinggi serta peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Target tersebut akhirnya terealisasi dengan berubahnya AKPER YKY Yogyakarta menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) YKY Yogyakarta sekaligus memperoleh izin penyelenggaraan Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Program Sarjana. Perubahan bentuk tersebut ditetapkan melalui Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 581/E/O/2024 tanggal 9 September 2024 tentang Izin Perubahan Bentuk Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta di Kabupaten Bantul menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YKY Yogyakarta di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, Surat Keputusan perubahan bentuk tersebut secara resmi diserahkan oleh Kepala LLDIKTI Wilayah V pada tanggal 30 September 2024.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Di pantai sepanjang, Kelurahan Kemadang, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, kami menemukan bahwa Tingkat kesadaran masyarakat akan faktor bahaya dan risiko tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih rendah. Banyak warga yang belum memahami dengan baik cara mencegah dan mengenali apa saja faktor-faktor yang dapat menyebabkan bahaya dan risiko K3, penerapan K3 di wisata pantai serta sarana dan prasarana K3 di wisata pantai. Berdasarkan survei, ditemukan bahwa belum terdapat poster edukasi tentang K3 yang terpasang di area pantai Sepanjang serta sarana dan prasarana alat pelindung diri saat bekerja di lepas pantai.

Untuk mengatasi permasalahan ini, kami telah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada tiga aspek utama yakni melakukan penerapan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengetahui konsep bahaya dan risiko serta sarana dan di Wisata Pantai.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, kami melihat adanya perubahan yang positif di pantai sepanjang. Warga menjadi lebih sadar akan bahaya dan risiko yang ada di lepas pantai dan termotivasi untuk melakukan penerapan K3. Beberapa indikator keberhasilan yang dapat kami amati antara lain :

1) Peningkatan pengetahuan warga tentang K3

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terhadap definisi, bahaya dan risiko K3. Hasil pre-test menunjukkan bahwa Sebagian besar warga area pantai sepanjang (60%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang K3. Setelah dilaksanakan edukasi, tim pengabdian masyarakat melakukan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan warga dilokasi pantai sepanjang.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan warga tentang edukasi K3 di wisata pantai. Sebanyak 85% warga memperoleh skor yang lebih tinggi pada post-test dibandingkan dengan pre-test. Mereka dapat menjawab dengan baik definisi, penerapan K3, bahaya dan risiko serta sarana dan prasarana K3 di wisata pantai. Selain itu, warga yang berlokasi di sekitar pantai sepanjang juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi tanya jawab dan mengajukan berbagai banyak pertanyaan seputar edukasi K3 di wisata pantai.

B. Pembahasan

Setelah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Rumah Eduwisata, Pantai Sepanjang, Kelurahan Kemadang, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, tim mengamati beberapa dampak positif. Peningkatan pengetahuan warga tentang K3 setelah mendapatkan edukasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Keberhasilan edukasi K3 ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode yang interaktif yaitu presentasi, diskusi, pre-test dan post-test serta tanya jawab. Efektivitas metode ini terlihat dari peningkatan pemahaman peserta, yang didukung oleh keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar (Sari et.al., 2019).

Kedua, materi yang disampaikan mencakup informasi tentang K3, sehingga masyarakat lokal area pantai sepanjang dapat memahami konsep-konsep penting terkait K3 secara umum tersebut. Selain itu, materi juga membahas tentang penerapan K3, bahaya dan risiko serta sarana dan prasarana K3 di wisata pantai, sehingga masyarakat lokal dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, antusiasme dan partisipasi aktif warga selama kegiatan edukasi K3 juga berkontribusi pada keberhasilan program. Masyarakat lokal menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan, serta aktif dalam sesi tanya jawab maupun pengisian pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di wisata pantai.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi K3 yang dilakukan oleh pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang K3 secara signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil post-test yang telah diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Namun, tentu saja masih terdapat beberapa tantangan yang harus kami hadapi. Penerapan dan pelaksanaan K3 di sektor wisata pantai sepanjang tersebut tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, sehingga diperlukan komitmen dan konsistensi yang berkelanjutan. Selain itu, kami juga perlu terus bekerja sama dengan pihak organisasi K3 lainnya untuk menjamin keberlanjutan program ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pelaksanaan kegiatan memberikan gambaran bahwa :

1. Terdapat peningkatan pengetahuan mengenai penerapan K3 di wisata pantai, mengetahui bahaya dan risiko serta sarana dan prasarana K3 yang harus diterapkan di wisata pantai dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan pada hasil post-test yang telah dilakukan sebesar 85% dari total 10 orang yang telah menjawab dengan baik
2. Dari evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa kader pokdarwis dan masyarakat lokal area pantai sepanjang gunung kidul Yogyakarta menyatakan telah memahami penerapan K3, bahaya dan risiko, dan sarana prasarana K3 di sektor wisata pantai yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Untuk mengadakan sesi tindak lanjut setelah kegiatan ini, guna memastikan peserta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan
2. Materi yang disampaikan dapat diperluas untuk mencakup topik-topik lain yang relevan, seperti penerapan alat pelindung diri untuk nelayan, pedagang dan pengunjung pantai serta pengelolaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di wisata pantai
3. Menyelenggarakan kegiatan edukasi tentang K3 secara berkala

C. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku Usaha dan Pekerja Pariwisata”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine AD, Dwinugraha AP. Strategi Pengembangan Desa Wisata Osing dalam Upaya Pemulihan Ekonomi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 31 Oktober 2021;6(2):156-64.
- Cross, J. (2019). Risk. In *The Core Body of Knowledge for Generalist OHS Professionals* (2nd Ed.). Tullamarine, VIC: Australian Institute of Health & Safety.
- Daalmans, J. (2013). *Human behavior in hazardous situations : Best practice safety management in the chemical and process industries* (p.187). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2012-0-02612-9>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Durrheim DN, Leggat PA. Risk to Tourists Posed by Wild Mammals in South Africa. *J Travel Med*. September 1999;6(3):172-9.
- Heggie TW, Heggie TM, Kliwer C. Recreational Travel Fatalities in US National Parks. *J Travel Med*. 1 November 2008;15(6):404-11.
- Hughes, P and Ferrett, E. (2016), *Introduction to Health and Safety at Work*, Sixth Edit., Routledge, New York.
- International Labour Organization (ILO). (2024, November 15). Occupational safety and health (OSH). Diakses dari <https://www.ilo.org/resource/other/occupational-safety-and-health#:~>
- Ismara, I. and Prianto, E. (2017). *Bagaimanakah Agar Laboratorium dan Bengkel Pendidikan Vokasi Menjadi Nyaman, Selamat Dan Sehat?*, Edisi Pert., UNY Press, Yogyakarta.
- Jilcha, S., et al. (2017). Inovasi keselamatan dan kesehatan kerja industri untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Teknik*, 20(01), 372-380.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Usaha Wisata Pantai*.
- Mawafasyah J, Febriyanto K. Hubungan Pelatihan dengan Kejadian Kecelakaan kerja pada Penyelam Tradisional di Derawan. *Borneo Student Research*. 24 Desember 2020;2(1):440-5.

- Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta; 2014.
- Peraturan Daerah No. 06 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2030.
- Pryor, P. (2024). *Hazard as a Concept. In The Core Body of Knowledge for Generalist OHS Professionals* (3rd Ed.). Australian Institute of Health & Safety.
- Ramli, S. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Rst, R., Yulistria, R., Handayani, E.P., & Nursanty, S. (2021). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. 9(2), 155-166.
- Saptadi JD, Arianto ME, Habibi AN. Manajemen Risiko K3 di Wisata Gua Pindul, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 30 Oktober 2021;6(2):154.
- Sari, R. P., Nugroho, P.A., & Maulana, R. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan sikap ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita. Jurnal Kesehatan, 10(1), 36-42.
- Shahbaz, M., et al. (2020). *Integrasi sistem pengendalian manajemen, mindfulness dan keberlanjutan : Perspektif kesehatan dan keselamatan kerja. Jurnal Tata Kelola Perusahaan*, 21(03), 433-449.
- Syakdiah. Dinamika Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam : Prosiding Seminar dan Call For Paper 20-21 Oktober 2017, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo;2017.
- Tannady, H. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia (I). Expert.
- Tiara RD, SHaluhiah Z, Suryoputro A. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kesehatan Wisatawan Domestik di Candi Borobudur. Indonesian Journal of Health Community, 18 November 2020;1(1):21-7.
- Undang-undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Widari, L.A., Zulfhazli and A, O.M.R (2018), “Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Konstruksi (Studi kasus Proyek The Manhattan Mall and Condominium)”, *Teras Jurnal*, Vol.8 No.1, pp. 329-338.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelaksanaan 2024/2025

No	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Usulan proposal							
2.	Review proposal							
3.	Penetapan dan kontrak							
4.	Pelaksanaan Kegiatan							
5.	Olah data/Analisis data							
6.	Desiminasi Internal							

PRE-TEST dan POST-TEST

Program Edukasi K3 Bagi Pelaku Usaha dan Pekerja Pariwisata

1. Apa yang akan di sosialisasikan ?
 - a. Program edukasi K3 bagi pelaku usaha dan pekerja pariwisata
 - b. Sosialisasi objek wisata Pantai
 - c. Penyuluhan program kerja di Pantai
 - d. Edukasi Sarana dan Prasarana Pantai
2. Materi apa saja yang disampaikan ?
 - a. Pentingnya K3 di Wisata Pantai, Bahaya dan risiko K3, Penerapan K3 di wisata Pantai
 - b. Sosialisasi objek wisata Pantai
 - c. Penyuluhan program kerja di Pantai
 - d. Edukasi Sarana dan Prasarana Pantai
3. Yang termasuk dalam Pentingnya K3 di wisata Pantai ?
 - a. Mencegah kecelakaan dan menangani kecelakaan
 - b. Tidak mencegah kecelakaan dan menangani kecelakaan
 - c. Tidak mengutamakan keselamatan
 - d. Tidak mematuhi rambu keselamatan
4. Yang termasuk dalam bahaya serta risiko yang dimaksud adalah
 - a. Bahaya dan Risiko K3
 - b. Bahaya Berkendara
 - c. Bahaya Berenang di Pantai
 - d. Bahaya Menyelam tidak menggunakan pelampung
5. Bahaya fisik, Bahaya Ergonomi, Bahaya Perilaku, Bahaya Psikososial termasuk dalam materi ?
 - a. Bahaya dan Risiko K3
 - b. Bahaya Berkendara
 - c. Bahaya Berenang di Pantai
 - d. Bahaya Menyelam tidak menggunakan pelampung
6. Bahaya fisik meliputi
 - a. Gelombang Tinggi, Karang, Hewan berbahaya & beracun, Benda tajam
 - b. Arus ombak laut
 - c. Tsunami
 - d. Banjir ROB

7. Bahaya Perilaku meliputi
 - a. Tidak menggunakan Life Jacket
 - b. Memakai Pelampung
 - c. Memakai Life Jacket
 - d. Taat Peraturan SOP
8. Yang termasuk dalam Penerapan K3 di wisata Pantai apa saja ?
 - a. Kepemimpinan, Penyusunan SOP, Aspek perlengkapan keselamatan, aspek personal, perilaku aman dan kesadaran keselamatan, aspek kesehatan dan aspek lingkungan
 - b. Tidak mematuhi rambu keselamatan
 - c. Tidak membaca SOP tentang K3
 - d. Melanggar aturan SOP
9. Sarana K3 di wisata Pantai apa saja ?
 - a. Papan informasi public, peralatan pertolongan pertama, sarana keselamatan, tempat gazebo, tempat pembuangan sampah, kamar mandi dan ruang ganti
 - b. Kolam berenang
 - c. Gudang
 - d. Kantin
10. Prasarana K3 di wisata Pantai apa saja ?
 - a. Pengawasan dan penegakan aturan, pelatihan dan edukasi, rambu-rambu keselamatan, transportasi dan akses, titik berkumpul
 - b. Kolam berenang
 - c. Gudang
 - d. Kantin

Lampiran 3. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Lampiran 3. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Lampiran 4. Daftar Hadir Responden



YAYASAN KEPERAWATAN YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YKY YOGYAKARTA

DAFTAR HADIR PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YKY YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2024-2025

Hari/Tgl/Pukul : Kamis, 13 Maret 2025
Tempat : Pantai Selansang Gunung Kidul
Alamat : Gunung Kidul
Materi : Program Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Pelaku usaha dan Pekerja Pariwisata

No	Nama	Alamat	TTD	TTD Tim Dosen
1.	Heti Nurhayati	Balai K3 DIY	1	1
2.	Wahyono	Tenggong	2	2
3.	Karmila	Tenggong	3	3
4.	Sumaryono	Dabakan 1	4	4
5.	Fisa	"	5	5
6.	Ibnu Fiki Setiawan	Karang Lor 1	6	6
7.	Ngatjem	Tenggong	7	7
8.	Tugino	Karang Lor 1	8	8
9.	Wasno	Ngelo	9	9
10.	Sarkini	Ngelo	10	10
11.	Yuli Ismiyati	Kanigoro	11	11
12.	Sudatun	Wonosari	12	12
13.	M. AZKIN KARIM	STIKES YKY	13	13
14.	Dinna Anggapani	STIKES YKY	14	14
15.	Rini Puspita Dewi	STIKES YKY	15	15
			16	16
			17	17
			18	18
			19	19
			20	20

Yogyakarta, 13 Maret 2025

Pejabat/Toma

Kaden Santo

Pelaksana

(Muhammad AZKIN KARIM, SUM, MPH)
NIK. 1141 24 187

Mengetahui,

Ketua

Ka. Pusat PPM

Dr. Dewi Murdiyanti P.P., M.Kep., Ns., Sp. Kep.M.B.

Rini Puspita Dewi, SKM., MPH.

NIK. 1141 24 190

NIK. 1141 24 190